

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kehidupan manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi. Komunikasi sudah merupakan suatu keharusan yang pasti terlakukan dengan berbagai macam bentuknya. Komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih, yang dalam prosesnya adalah penyampaian dan penerimaan pesan akan mempunyai makna tersendiri tergantung dari konteksnya. Oleh karena komunikasi yang tidak bisa terlepas itu, maka komunikasi merupakan inti dari budaya kehidupan manusia.

Menurut Edward T. Hall, "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya." Begitu kita berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya (Mulyana, 2008: 14). Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal-balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari banyak suku bangsa. Seperti, suku Batak, Minang, Sunda, Jawa, dan lain-lain. Tiap-tiap suku bangsa yang ada, memiliki masing-masing kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari tingkah laku, pola pikir dan kebiasaan individu maupun kelompok dari masing-masing suku tersebut. Dengan keberagaman yang sangat luas itu, terdapat pula pola komunikasi yang berbeda-beda di antara mereka.

Menurut Geert Hofstede, budaya adalah pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Ia menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya paling dangkal, sementara pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada di antara lapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut. Simbol, pahlawan, dan ritual tercakup dalam praktik-praktik. Unsur-unsur ini terlihat oleh pengamat luar, tetapi maknanya tersembunyi dan makna persisnya terdapat dalam penafsiran orang dalam (Mulyana, 2008: 14).

Budaya juga merupakan suatu cara yang dipelajari dan menjadi kebiasaan masyarakat yang berlangsung turun-temurun. Kebiasaan ini berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi yang sangat sukar untuk diubah. Perilaku individu akan mencerminkan kebudayaan yang dimilikinya. Misalnya, seseorang yang berbicara dengan suara yang keras dan menggunakan kata-kata yang terdengar kasar oleh orang lain biasanya adalah orang yang berasal dari suku Batak, atau seseorang yang berbicara dengan nada rendah dan terdengar lebih sopan biasanya adalah orang yang berasal dari suku Sunda dan Jawa pada umumnya.

Setiap kebudayaan dalam suku bangsa, memiliki beberapa tradisi di dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan yang menjadi paham turun-temurun yang menjadi rutinitas dalam suatu kelompok masyarakat. Ragam tradisi yang terdapat dalam suatu kebudayaan menimbulkan kekhasan tersendiri di dalam kelompok

masyarakat tersebut. Hal ini menyebabkan orang-orang bisa menilai menurut persepsinya masing-masing tentang suatu budaya yang dilihatnya.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Minangkabau. Suku ini terdapat di Pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera dan merupakan provinsi terluas kesebelas di Indonesia dengan ibukota Padang. Di Sumatera Barat terdapat berbagai macam tradisi seperti, *Balimau*, *Randai*, *Marosok*, *Turun Ka Sawah*, *Pasambahan*, *Maanta Pabukoan*, dan masih banyak lagi.

Minangkabau adalah sebutan untuk masyarakat yang berasal dari ranah Minang yang berpusat di Sumatera Barat. Mereka menyebut diri mereka dengan sebutan "*urang awak*". Selain di Sumatera Barat, *urang awak* yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya juga berada di separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Saat ini *urang awak* sudah tersebar diseluruh Indonesia, tetapi hanya dengan tujuan merantau. Sementara untuk melaksanakan tradisi-tradisi, sangat jarang mereka lakukan di daerah rantau.

Masyarakat Minang merupakan bagian dari masyarakat *Deutro Melayu* (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500-2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi yang disebut *darek* dan menjadi kampung halaman orang Minangkabau. Beberapa kawasan *darek* ini kemudian membentuk semacam

konfederasi yang dikenal dengan nama *luhak*, yang selanjutnya disebut juga dengan nama *Luhak nan Tigo*, yang terdiri dari *Luhak Limo Puluah*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Tanah Datar*¹.

Dari segi tutur kata, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan kalimat-kalimat kiasan dalam kehidupannya di Sumatera Barat. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga sopan-santun yang sudah berlangsung turun-temurun. Baik itu dalam bergaul, upacara adat, makan bersama, kelahiran anak bahkan pada saat seorang Ayah melepas kepergian anaknya yang akan merantau. Mereka menggunakan pepatah petitih untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Pepatah petitih adalah bahasa lisan yang berisi nasehat-nasehat sosial bahkan sindiran yang digunakan masyarakat, khususnya tradisional. Dalam acara-acara adat seperti pelamaran, pernikahan, makan bersama, kelahiran, pengangkatan datuk (pemimpin), pepatah petitih ini yang digunakan untuk berkomunikasi ini disebut dengan "*Pasambahan*".

Hal ini sejalan dengan salah satu kutipan M. Yunis dalam artikelnya yang berjudul "*Tradisi Pasambahan Butuh Sentuhan Generasi Muda*":

Kehadiran simbol-simbol budaya di Minangkabau memang tidak bisa diabaikan begitu saja. Simbol-simbol tersebut, akan selalu digunakan oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan, maupun pelaksanaan upacara-upacara adat. Namun begitu, masyarakat seringkali tidak mengerti makna hadirnya simbol-simbol yang dipergunakan tersebut. Masyarakat cenderung hanya mensakralkan dari pada memaknainya. Contohnya, di dalam pelaksanaan upacara perkawinan, kehadiran simbol-simbol kebudayaan sangat diperlukan, namun sebagian masyarakat kurang mengerti makna dari simbol tersebut. Kita juga memperhatikan dalam prosesi makan bersama, biasanya masyarakat Minang memulai acara makan bersama, akan didahului oleh rentetan kata-kata, basa basi atau pun etika dalam makan itu sendiri. Di sana, terselip nilai-nilai budi pekerti,

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minang

sopan santun yang harus dipenuhi oleh individu Minang dalam melakukan rutinitas makan. Bahkan, di dalam berbasa-basi tersebut memakan waktu sampai 1 jam lebih. Begitulah masyarakat Minang terdahulu, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Acara seperti ini dinamakan dengan "Pasambahan". Berdasarkan pada kata yang membangunnya, Pasambahan berasal dari kata sambah (sembah) kemudian mengalami afiksasi pa- dan -an. Dalam bahasa Indonesia, Pasambahan berarti pernyataan hormat dan hidmad yang dinyatakan dengan cara mempertemukan jari tangan, lalu diangkat hingga dagu atau hingga dahi. Secara lahir, ada sesuatu yang akan diberikan kepada orang yang datang pada upacara yang kita buat².

"Pasambahan" itu sendiri bisa memakan waktu lebih dari satu jam sebelum masuk ke inti acara. Tetapi hal itu sudah sangat biasa dilakukan di masyarakat Minangkabau demi menjaga etika dan sopan santun. Tradisi "Pasambahan" itu sendiri terjadi di seluruh daerah di Sumatera Barat, salah satunya di Kabupaten Agam, Bukittinggi.

Kabupaten Agam memiliki 16 kecamatan. Masing-masing kecamatannya juga memiliki kewalian masing-masing. Kewalian di sini maksudnya adalah kelurahan. Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Agam adalah kecamatan Tilatang Kamang. Di kecamatan ini terdapat satu kewalian yang memiliki suku paling lengkap yakni 10 suku. Suku-suku tersebut adalah *Sinabua, Jambak, Melayu, Piliang, Pisang, Caniago, Sikumbang, Tanjung, Payobada, dan Sipanjang*. Kewalian ini bernama "Nagari Koto Tangah". Dengan keberagaman suku di "Koto Tangah" ini, tradisi "Pasambahan" menjadi sangat kental di daerah ini. Sementara dua kewalian lainnya adalah *Nagari Gadut* dan *Nagari Kapau*.

"Pasambahan" dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti *Pasambahan jamuan makan* (sebelum memulai makan), *Pasambahan ka turun* (setelah makan),

² <http://sastraminangkabau.blogspot.com/2008/07/tradisi-pasambahan-butuh-sentuhan.html>

Pasambahan di pakuburan (acara kematian), *Pasambahan manjanguak* (menjenguk orang sakit), *Pasambahan batimbang tando* (melamar), *Pasambahan manjapuik marapulai* (menjemput pengantin), *Pasambahan maanta marapulai* (mengantar pengantin).

Pada tradisi "*Pasambahan*", terjadi komunikasi interaksi antara kedua belah pihak yang sangat unik. Di dalam komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan semuanya adalah bahasa kiasan. Menariknya, Semua bahasa kiasan itu mempunyai makna tersendiri yang hanya dipahami oleh mereka yang mengerti. Hanya sedikit kata-kata yang tidak menggunakan bahasa kiasan atau kata-kata yang langsung menyampaikan maksud pembicaraan. Kalimat-kalimat dari maksud perkataan dialihkan menjadi suatu pengibaratan, sehingga sangat sulit untuk dipahami oleh orang yang kurang pemahaman tentang kalimat-kalimat kiasan, apalagi dalam bahasa minang tradisional. Menurut Kuswarno, Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya (Kuswarno, 2011: 8). Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Misalnya dalam acara jamuan makan, biasanya kita hanya berbasa-basi seperti mengucapkan "selamat makan", "mari kita rayakan kelulusan si B dengan makan bersama", dan sebagainya.

Salah satu ciri komunikasi antarpribadi adalah berlangsung dengan berbalas-balasan. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi selalu dua sampai empat orang. Percakapan yang semakin serius akan memperlihatkan percakapan yang bersifat

dialogis, sehingga akan sulit untuk menentukan siapa yang menjadi komunikator dan siapa yang menjadi komunikan. Pada tradisi "*Pasambahan*", terjadi semacam pantun yang tentunya dengan bahasa kiasan, yang dilakukan antara pihak tuan rumah dan pihak undangan atau tamu. Bagi orang yang kurang mengerti dengan percakapan di antara mereka, akan sangat sulit untuk membedakan siapa komunikator dan siapa komunikan.

Sopan santun dianggap hal yang paling penting dalam adat minang. Tidak hanya dalam acara pelamaran dan pernikahan, bahkan sebelum makan saja orang minang akan melakukan semacam berbalas-balas kata yang disebut "Barundiang" oleh orang minang. "Barundiang" dalam bahasa Indonesia artinya adalah "Berunding". Tetapi makna dari "Barundiang" ini bukan musyawarah untuk membicarakan suatu konflik masalah demi mencapai tujuan tertentu, "barundiang" di sini adalah pembicaraan basa-basi yang pastinya dengan kalimat kiasan dan juga dalam bentuk berbalas-balas kata. "Barundiang" ini lah yang terjadi di dalam "*Pasambahan*".

"*Pasambahan*" menjadi suatu ciri khas masyarakat minangkabau ketika akan melangsungkan acara-acara tertentu, yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lainnya. Memulai setiap acara dengan pepatah-petitih merupakan suatu hal yang unik jika kita melihatnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti fenomena tersebut dengan pendekatan yang berkaitan dengan budaya yaitu pendekatan etnografi.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "*Bagaimana Pola Komunikasi Tradisi Pasambahan dalam Acara Makan Bersama pada Masyarakat Nagari Koto Tengah Kabupaten Agam Sumatera Barat?*"

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana situasi komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tengah Kabupaten Agam Sumatera Barat?
3. Bagaimana tindak komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat?
4. Bagaimana gaya bahasa pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tangah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tangah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tangah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui gaya bahasa pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama pada masyarakat Nagari Koto Tangah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan bidang ilmu komunikasi khususnya Komunikasi kelompok dan Etnografi Komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori komunikasi di dunia nyata.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat minangkabau dalam mempertahankan norma-norma dan nilai kesopanan adat demi menjaga etika dalam hubungan silaturahmi di kehidupan bermasyarakat.

1.5 Setting Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang akan dibahas penulis adalah tentang pola komunikasi dari tradisi "*Pasambahan*" di kabupaten Agam. Permasalahan ini akan lebih mengkaji mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif dan gaya bahasa yang terjadi pada tradisi "*Pasambahan*".
2. Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah pada bulan Mei 2014.
3. Penelitian dilakukan pada situasi jamuan makan.
4. Tempat penelitian adalah di Kabupaten Agam, Kecamatan Tilatang Kamang, Kewalian Nagari Koto Tengah. Untuk Detailnya, penelitian akan dilakukan di Desa *Tampuniak*.
5. Sit atau sasaran penelitian adalah jamuan makan yang diadakan di *Pakan Kamih* (pekan kamis) yang terletak di Nagari Koto Tengah.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat,

"Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah "kebudayaan", karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleks, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabitnya) sangat terbatas (Koentjaraningrat, 2005: 72).

C. Kluckhohn berpendapat bahwa, dalam menganalisa suatu kebudayaan (misalnya saja kebudayaan Minangkabau, Bali, atau Jepang), seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut "unsur-unsur kebudayaan universal". Mengenai hal ini ada beberapa pandangan, seperti yang diuraikan C. Kluckhohn dalam karangannya berjudul *Universal Categories of Culture* (1953). Dengan mengambil intisari dari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat 2005: 80)

Salah satu pola atau konseptualisasi komunikasi adalah komunikasi sebagai interaksi. Mulyana berpendapat bahwa, konseptualisasi kedua yang sering diterapkan pada komunikasi adalah interaksi. Dalam arti sempit interaksi berarti

saling mempengaruhi (*mutual influence*). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya (Mulyana, 2012: 72).

Komunikasi disampaikan dengan maksud tujuan tertentu dan diharapkan penerima pesan dapat memahami. Menurut Mulyana,

"Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya: apakah dapat dimengerti, dapat diterima, menghadapi kendala dan sebagainya, sehingga berdasarkan umpan balik itu, sumber dapat mengubah pesan dapat selanjutnya agar sesuai dengan tujuannya" (Mulyana, 2012: 73).

Proses komunikasi sebagai interaksi berlangsung berbalas-balasan. Komunikator memberikan pesan, dan komunikasi juga membalas pesan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Liliweri yang mengatakan bahwa ciri kelima komunikasi antarpribadi selalu berlangsung berbalas-balasan. Pertama yang perlu diperhatikan adalah jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi selalu dua sampai empat orang (Liliweri, 1997: 16).

Dalam adat istiadat suatu kelompok masyarakat, berkaitan erat dengan aktivitas komunikasi di dalamnya. Masing-masing adat istiadat memiliki aktivitas komunikasi tersendiri di pada budayanya. Menurut Kuswarno, Dalam Etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi

(Kuswarno, 2011: 41). Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Proses komunikasi yang dibahas di dalam etnografi komunikasi adalah tentang suatu peristiwa yang khas yang terjadi dalam suatu masyarakat yang berbeda dengan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat lain.

Menurut Hymes, untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

- a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama yang, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
Peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi melalui komponen komunikasi sebagai berikut:
 - a) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
 - b) Topik peristiwa komunikatif
 - c) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual
 - d) *Setting* termasuk lokasi, waktu, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
 - e) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
 - f) Bentuk Pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang sama.
 - g) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
 - h) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - i) Kaidah interaksi

- j) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaktif tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2011: 41)

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunika, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Selain aktivitas komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya masyarakat, hal terpenting yang sangat melekat dari suatu masyarakat adalah gaya bahasa yang membedakan masyarakat tersebut dari masyarakat yang lain. Definisi bahasa yang digunakan oleh para ahli antropologi adalah "Sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran" (Kuswarno, 2011: 6).

Menurut Kuswarno, terdapat sifat hakikat bahasa. Sifat hakikat bahasa tersebut adalah:

1. Bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola
2. Bahasa itu manasuka (*arbiter*), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya
3. Bahasa itu ucapan/vokal atau ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun)
4. Bahasa itu simbol yang kompleks
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya
6. Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia
7. Bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan berbahasa kita mencari, memuji,

berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain (Kuswarno, 2011: 6).

Bahasa kiasan yang digunakan oleh masyarakat minangkabau dalam "Pasambahan" hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri, khususnya mereka yang selalu mempertahankan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan etnografi dari Kuswarno yang menyebutkan bahwa:

"Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol / bahasa" (Kuswarno, 2011: 9).

Oleh karena itu, suatu kelompok masyarakat sudah memiliki ketentuan dalam hal berbahasa, yang akan menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.

Peneliti akhirnya menggambarkan kerangka pemikiran sebagai konsep dari penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
Model Kerangka Pemikiran

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Taylor dan Bogdan dalam bukunya Bagong Suyanto dan Sutinah yang berjudul *Metode Penelitian Sosial*, Pendekatan kualitatif adalah "Penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti" (Suryanto, 2005:166).

Penelitian etnografi digunakan untuk menafsirkan makna dari tradisi "*Pasambahan*" yang terjadi di kabupaten Agam. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah "pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam yang berbeda-beda kebudayaannya" (Kuswarno, 2011: 11). Del Hymes berpendapat bahwa "linguistik formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan variabel yang sangat berguna di mana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari" (Littlejohn, 2009:460).

Pada penelitian kualitatif, data akan diolah setelah peneliti observasi langsung ke lapangan. Peneliti bisa saja menemukan perubahan-perubahan konsep

atau teori sesuai dengan hasil data observasi. Dengan demikian, konsep yang telah ditentukan sebelumnya belum tentu digunakan apabila peneliti menemukan peristiwa lain yang bisa menjadi lebih penting atau lebih menarik untuk diteliti, sebab data pada penelitian kualitatif dapat berubah-ubah sesuai dengan apa yang didapatkan dari proses penelitian.

1.7.2 Subjek-Objek & Wilayah Penelitian dan Sumber Data

Subjek yang diteliti oleh penulis adalah masyarakat minangkabau di Nagari Koto Tangah sebagai masyarakat tutur yang hingga saat ini masih sering melakukan tradisi "*Pasambahan*". Menurut Creswell, akses pertama etnografer dilapangan adalah "*gatekeeper*", yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagai bagian dari masyarakat yang akan diteliti (Kuswarno, 2011: 62). *Gatekeeper* ini merupakan penghubung penting bagi etnografer untuk menemukan informan yang lainnya. Kemudian melalui *gatekeeper* peneliti akan menemukan informan yakni anggota masyarakat lain yang melakukan tradisi "*Pasambahan*". Dalam penelitian ini, *gatekeeper* adalah Ketua "KAN" (Kerapatan Adat Nagari). Menurut Hymes, semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik (dalam Kuswarno, 2011: 39). Sementara objek penelitian adalah aktivitas komunikasi dari tradisi "*Pasambahan*" itu sendiri. Sumber data yang dipilih adalah dari tokoh masyarakat dan orang-orang yang menjadi pelaku "*Pasambahan*" itu sendiri.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Kabupaten Agam, Kecamatan Tilatang Kamang, Kewalian Nagari Koto Tangah. Untuk Detailnya, penelitian akan dilakukan di Desa *Tampuniak*.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya langsung atau mewawancarai secara langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan "*Pasambahan*". Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat dan orang-orang yang menjadi pelaku "*Pasambahan*" itu sendiri.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan cara ini adalah peneliti melakukan observasi langsung atau riset ke lapangan yang dijadikan target penelitian. Dalam hal ini peneliti mengikuti langsung tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama di Nagari Koto Tangah.

Selain itu, untuk memudahkan jalannya observasi dilapangan, peneliti juga akan melakukan *raport*, yang berguna untuk membangun keakraban dengan masyarakat sekitar demi lebih memahami bagaimana budaya dari masyarakat yang diteliti. Dengan begitu, penulis bisa lebih mudah untuk membaca alur pikiran masyarakat dalam kehidupannya dan juga nantinya akan sangat berpengaruh pada penelitian dalam kegiatan "*Pasambahan*".

3. Studi Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui buku – buku tentang komunikasi, etnografi komunikasi dan budaya minangkabau. Selain itu data-data tentang tradisi "*Pasambahan*" juga dikumpulkan melalui internet.

1.7.4 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian, penulis melakukan observasi ke lapangan secara lebih mendalam. Data yang sebelumnya diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber selanjutnya diuji keabsahannya melalui observasi langsung dalam acara makan bersama di Nagari Koto Tangah. Penulis mengamati setiap kegiatan yang dilakukan ketika "*Pasambahan*" berlangsung. Penulis akan mengamati dan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan di lapangan agar data yang diperoleh tidak keliru.

Pada penelitian kualitatif, dikenal istilah teknik triangulasi. Menurut Kuswarno (2011: 65),

"Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain. Sehingga penting bagi etnografer untuk selalu mencek silang atau ulang data yang telah diperolehnya. Informasi bisa berasal dari sumber atau informan lain, atau pengecekan ke dalam data tertulis" (Kuswarno, 2011:65).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengecekan melalui sumber lain dengan cara mencek data dari penelitian sejenis, dan data tertulis lainnya seperti, buku-buku pustaka yang berkaitan dengan etnografi dan buku-buku tentang tradisi-tradisi Minangkabau termasuk di dalamnya tradisi "*Pasambahan*". Dengan

begitu penulis mendapatkan informasi yang lebih rinci sehingga bisa mencukupi kepentingan untuk deskripsi hasil temuan.

